

BAB II

Landasan Teori

2.1 Landasan teori

2.1.1 Pasar Modal

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari 1 tahun, seperti saham, obligasi dan reksa dana (Tandelilin, 2017:25). Undang-undang No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek (Tandelilin, 2017:61). Pasar modal adalah sarana bertemunya perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) yang membutuhkan dana dari masyarakat untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, dengan masyarakat yang hendak menginvestasikan dana mereka. Untuk mendapatkan pendanaan, perusahaan atau institusi tersebut menerbitkan saham atau surat utang, dan masyarakat pemodal (investor) yang menandai perusahaan maupun institusi tersebut dengan membeli instrumen tersebut di pasar modal baik secara langsung, maupun dalam bentuk reksa dana. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara. Selain saham, obligasi, dan reksadana, pasar modal juga memperdagangkan bentuk lain seperti waran, right, dan produk derivatif lainnya (idx.co.id, 2024).

2.1.2 Investasi

Investasi bisa didefinisikan sebagai komitmen sejumlah uang atau sumberdaya lainnya yang dilakukan saat ini (*present time*) dengan harapan memperoleh manfaat (*benefit*) di kemudian hari (*in future*). Dalam tataran praktik, investasi biasanya dikaitkan dengan berbagai aktivitas yang terkait dengan penanaman uang pada berbagai macam alternatif aset baik yang tergolong sebagai aset berwujud (*real assets*) seperti tanah, emas, properti ataupun yang berbentuk aset finansial (*financial assets*), misalnya berbagai bentuk surat berharga seperti saham, obligasi ataupun reksadana. Bagi investor yang lebih pintar dan lebih berani menanggung risiko, aktivitas investasi yang mereka lakukan juga bisa mencakup investasi pada aset-aset finansial yang lebih berisiko lainnya yang lebih kompleks, seperti *warrants*, *option*, dan *futures* maupun ekuitas internasional (Tandelilin, 2010:2).

Tujuan dari investasi itu sendiri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter yang bisa diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini ditambah nilai saat ini pendapatan masa mendatang. Terdapat beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, antara lain yaitu ingin mendapatkan kehidupan yang lebih layak dimasa yang akan datang dan dapat mengurangi tekanan inflasi (Tandelilin, 2010:8). Dasar keputusan investasi terdiri dari tingkat return yang diharapkan, tingkat risiko serta hubungan antara *return* dan risiko.

Hal mendasar dalam proses keputusan investasi adalah pemahaman pola hubungan antara *return* yang diharapkan dan risiko suatu investasi Secara umum,

hubungan risiko yang diharapkan dari suatu investasi merupakan hubungan merupakan hubungan yang searah dan linear. Artinya semakin besar risiko suatu investasi maka semakin besar pula tingkat return yang diharapkan dari investasi tersebut dan sebaliknya. Hubungan seperti itulah yang menjawab pertanyaan mengapa tidak semua investor hanya berinvestasi pada aset yang menawarkan tingkat return yang paling tinggi. Di samping memperhatikan return yang tinggi, investor juga harus mempertimbangkan tingkat risiko yang harus ditanggung (Tandelilin, 2010:6).

2.1.3 Saham dan Harga Saham

Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya pemilik saham merupakan pemilik perusahaan, semakin besar saham yang dimilikinya maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham dikenal dengan nama dividen dan pembagiannya ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Kasmir, 2017:185). Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang cukup populer diperjualbelikan di pasar modal. Saham dapat dibedakan menjadi saham preferen dan saham biasa (Tandelilin, 2010: 20)

Mekanisme perdagangan saham di pasar reguler perdagangan efek di bursa dilaksanakan berdasarkan proses tawar-menawar secara lelang yang

berkesinambungan (continuous auction market) oleh Anggota Bursa Efek melalui JATS dan penyelesaiannya dilakukan pada hari bursa ke-2 setelah terjadinya transaksi bursa (T+3) (Kustodian Sentral Efek Indonesia, n.d.). Penawaran jual dan permintaan beli yang terjadi di pasar regular berdasarkan price priority yang di mana permintaan beli pada harga yang lebih tinggi memiliki prioritas terhadap permintaan beli pada harga yang lebih rendah, sedangkan penawaran jual pada harga yang lebih rendah memiliki prioritas terhadap penawaran jual pada harga yang lebih tinggi (Bursa Efek Indonesia, n.d.).

Pengertian Harga Saham Setiap investor yang melakukan investasi saham memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan keuntungan atas investasi tersebut. Salah satu keuntungan yang bisa didapatkan dari investasi saham yaitu capital gain yang berasal dari selisih positif antara harga jual dengan harga beli. Menurut Tandililin (2001) harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar saham yang sangat berarti bagi perusahaan karena harga tersebut menentukan besarnya nilai perusahaan. Sedangkan menurut Weygandt dkk. (2015) menyebutkan bahwa harga saham adalah harga per lembar saham yang terbentuk karena adanya interaksi antara penjual dan pembeli di bursa saham. Perubahan harga saham merupakan representasi dari perilaku investor yang memperdagangkan saham emiten tersebut (Azis dkk., 2015). Perubahan harga saham menjadi sangat penting bagi investor saham karena akan memengaruhi tingkat imbal hasil yang diperoleh investor. Menurut Susilo (2009), harga saham akan membentuk suatu pola tertentu dan membentuk suatu tren, baik tren naik maupun tren turun, pada umumnya pelaku pasar akan mengikuti pergerakan harga tersebut

2.1.4 Indeks IDX30

Indeks IDX30 adalah Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik (idx.co.id, 2022) Indeks IDX30 diluncurkan pada 23 April 2012. IDX30 diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor dalam berinvestasi dalam likuiditas tinggi dan saham berkapitalisasi besar. Indeks IDX30 terdiri dari 30 saham unggulan yang berasal dari indeks LQ45. Kriteria dasar pemilihan keanggotaan IDX30 adalah nilai perdagangan, frekuensi, total hari perdagangan, demikian juga sebagai kapitalisasi pasar. Selain itu, BEI juga mempertimbangkan aspek kualitatif seperti kondisi keuangan, prospek pertumbuhan, serta faktor lainnya berkaitan dengan kondisi fundamental suatu perusahaan. Pada 1 Februari 2019, BEI mengubah metodologi dalam menghitung IDX30. Perhitungan indeks IDX30 menggunakan pasar *cap free-float* (mengambang bebas) yang dibatasi metode penimbangan kapitalisasi dengan menggunakan pembatasan saham di indeks tertinggi 15% pada waktu evaluasi (idx.co.id, 2022)

Kriteria seleksi indeks IDX30, dari 45 saham konstituen LQ45 yang terpilih pada periode tersebut, dipilih 30 saham sebagai konstituen IDX30 dengan mempertimbangkan faktor-faktor di bawah ini (idx.co.id, 2022):

- a. Likuiditas: nilai transaksi, frekuensi transaksi, jumlah hari transaksi di pasar reguler dan kapitalisasi pasar *free float*.
- b. Fundamental: kinerja keuangan, kepatuhan, dan lain-lain.

Metodologi evaluasi indeks saham (idx.co.id, 2022):

Evaluasi	Evaluasi yang Dilakukan	Periode Evaluasi	Periode Efektif
Evaluasi Mayor	Evaluasi konstituen dan, Penyesuaian jumlah saham untuk indeks	Januari dan Juli	Februari dan Agustus
Evaluasi Minor	Hanya penyesuaian jumlah saham untuk indeks apabila bobot suatu saham lebih dari 15%	April dan Oktober	Mei dan November

Sumber: www.idx.co.id, 2022

Definisi kapitalisasi pasar free float yang diterapkan dalam perhitungan indeks IDX30 adalah total saham *scripless* yang dimiliki oleh investor dengan kepemilikan saham kurang dari 5% berdasarkan data dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Sementara itu, rasio *free float* suatu saham adalah jumlah saham *free float* relatif terhadap total saham tercatat. Metode penerapan free float pada perhitungan indeks IDX30 adalah '*capped free float adjusted market capitalization weighting*' dengan rumus perhitungan sebagai berikut (idx.co.id, 2024):

$$Index = \frac{\sum_{i=1}^n (Market\ Cap_i \times Rasio\ Free\ Float_i)}{Base\ Market\ Cap} \times 100$$

Dimana :

Market Cap i = Harga Saham x Jumlah Saham Tercatat dari Saham

Rasio Free Float i = Rasio Free Float dari Saham i ,

Base Market Cap = Kapitalisasi pasar yang disesuaikan dengan free float pada hari dasar (d disesuaikan jika ada aksi korporasi),

n = Jumlah konstituen indeks

BEI juga menerapkan pembatasan bobot (*capping*) suatu saham dalam indeks paling tinggi adalah 15% pada saat evaluasi, untuk mengurangi dominasi suatu saham dalam penghitungan indeks.

2.1.5 Return On Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur berapa persen laba bersih dihasilkan untuk setiap rupiah dari Total Asset (Ross et al., 2015:72). Return On Asset menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba bersih setelah pajak (Tandelilin, 2010: 372). Nilai Return On Asset (ROA) yang semakin tinggi dapat menggambarkan semakin efektif sebuah perusahaan memanfaatkan aktiva dalam menghasilkan laba setelah pajak. Standar nilai industri ROA yang tinggi dianggap mencapai >10%, hal ini menunjukkan perusahaan dapat dikatakan baik, efisiensi tinggi dalam penggunaan aset dan

kemampuan menghasilkan laba yang kuat.. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung Return On Asset (ROA):

2.1. 6 Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) adalah salah satu bentuk dari rasio likuiditas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar (Ross et al., 2015:64). Pengukuran *Current Ratio* (CR) yang semakin tinggi, maka semakin terjamin hutang-hutang jangka pendek perusahaan terhadap kreditur. Nilai standar *Curent Ratio* yang tinggi dan baik ada di angka 1 hingga 3, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki asset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajibannya lebih dari sekali lipat. Tetapi jika diatas 3 artinya perusahaan tersebut tidak menggunakan asetnya dengan efisien atau memiliki terlalu banyak uang tunai atau persediaan yang tidak digunakan dengan optimal. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* (CR):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$$

2.1.7 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan salah satu bentuk dari rasio leverage yang dimaksudkan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas (Ross et. al., 2015:67). *Debt To Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. Apabila total hutang lebih besar dari modal maka yang

terjadi perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian atau return yang rendah, karena hutang yang terlalu banyak akan menjadikan perusahaan sulit untuk melunasi hutang-hutangnya dan juga sebaliknya (Tandelilin, 2010:378).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah ukuran yang menggambarkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang (perbandingan hutang dan modal) yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan modal (ekuitas) yang dimiliki. Jika pengukuran rasio meningkat berarti perusahaan lebih banyak dibiayai oleh kreditur (pemberi hutang atau investor) dibanding modal sendiri, maka akan semakin tinggi jumlah hutang yang harus dilunasi perusahaan dalam jangka waktu tertentu. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki pengukuran rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah. Nilai standar *Debt to Equity Ratio* dianggap tinggi adalah $DER > 2$ yang menunjukkan perusahaan memiliki lebih banyak hutang dari pada ekuitas, artinya penggunaan utang yang agresif dan potensi risiko keuangan yang tinggi. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER):

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Equity} \times 100\%$$

2.1.8 Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) menjelaskan perbandingan harga pasar dari setiap lembar saham terhadap EPS (laba per lembar saham). Menurut Tandelilin (2017), *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan. Investor akan menghitung berapa kali nilai

earning yang tercermin dalam harga suatu saham.(Darmadji dan Fakhruddin, 2012), menyatakan bahwa “*Price Earning Ratio* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba”. (Jogiyanto, 2008) *Price Earning Ratio* (PER) yaitu: “*Price Earning Ratio* menunjukkan rasio dari harga saham terhadap *earning*. Rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earning*”. *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium atau dengan harga di atas harga pasar. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Price Earning Ratio* :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

2.2 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu pada penelitian ini, berikut adalah penjelasannya :

Tabel 2. 1 Tinjauan Pustaka

No	Peneliti	Jenis Jurnal	Judul Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Elok Dwi Vidiyastutik, Agustin Rahayu, Seger Priantono, Umi Rahma Dhany (Sinta 5 Volume 9 No. 1, 2019)	Jurnal Nasional, Fakultas Ekonomi, Universitas Panca Marga	Pengaruh <i>Earning Per Share, Return On Asset dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham</i>	Regresi Linier Berganda	EPS mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap harga saham. ROA mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap harga saham. DER berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham	Sampel penelitian pada perusahaan Tekstil dan Garmen, Variabel X : EPS, ROA, DER. Serta pada tahun 2017-2018
2	Priyastuti dan Stella (Sinta 5 Volume 19, No.1a November 2017)	Jurnal Bisnis dan Akuntansi STIE Trisakti, Jurnal Nasional	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Asset, Debt to Equity, Return On Assets dan Price Earnings</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan. Debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham. Return on assets tidak berpengaruh	Sampel Objek penelitian pada perusahaan Wholesale dan Retail tahun 2015-2019.

			<i>Ratio Terhadap Harga Saham</i>		terhadap harga saham. Current ratio berpengaruh positif terhadap harga saham. Price earning ratio berpengaruh positif terhadap harga saham	
3	Geha, Chandrarin dan Apriyanto 2(1), 458-462.	<i>Internasional Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation.</i>	<i>The Effect Of Fundamental Factors And Technical Factors On Shares Of Companies Listed In Indonesia Stock Exchange: Study On IDX30 2016-2017</i>	Analisis Regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan <i>return on asset</i> (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. <i>Debt to equity ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Harga saham masa lalu berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.	Pada penelitian sekarang ada penambahan variabel independen yaitu Rasio Pasar. b. Sampel penelitian pada PT Bank Central Asia yang terdaftar di BEI Periode 2007 – 2017
4	Asep Alipudin dan Resi	Jurnal Nasional, JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi	Pengaruh EPS, ROE, ROA Dan DER Terhadap	Teknik Analisis Organization.	EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. ROE, ROA dan DER secara parsial	Sampel Objek penelitian pada perusahaan Sub setor semen yang terdaftar di

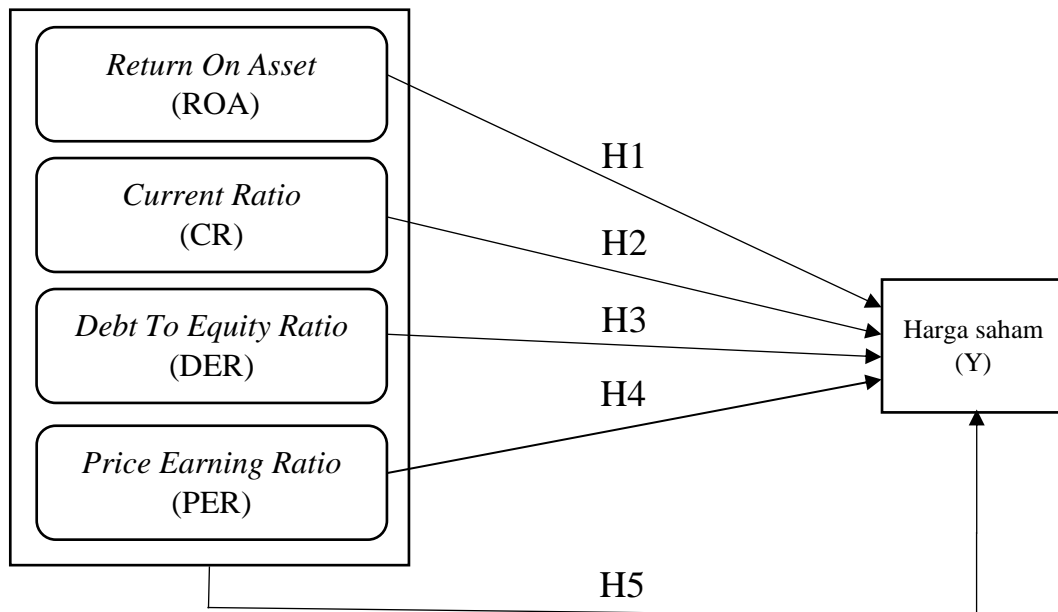
	Oktaviani (Sinta 3 Vol 2 No. 1 2016)	Fakultas Ekonomi) Universitas Pakuan	Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bei		tidak berpengaruh terhadap harga saham.	BEI, terdapat 3 variabel Y diantaranya EPS, ROE,dan ROA
5	Edhi Asmirantho And Oktiviani Kusumah Somantri (Sinta 3 Vol 3, No. 2 2017)	<i>JIAFE, Faculty of Economics, Pacuan Universiy</i>	<i>The Effect Of Financial Performance On Stock Price At Pharmaceutical SubSector Company Listed In Indonesia Stock Exchange</i>	Teknik Survey eksplanatior vertifikatif dan statistik inferensial	CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham. ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. EPS berpengaruh terhadap harga saham	Sampel Objek penelitian pada perusahaan Pharmaceutical, Menggunakan metode analisis regresi data panel sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda
6	Martina Rut Utami and Arif Darmawan (Sinta 3 Vol. 4 No. 1, 2019)	<i>Managerial Accounting, Politeknik Negeri Batam, International Journal</i>	<i>Effect of DER, ROA, ROE, EPS and MVA on Stock Prices in Sharia Indonesian Stock Index</i>	<i>Data Analysis Method</i>	DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.	Adanya penambahan variabel independen yaitu Nilai Tukar. Sampel penelitian pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di BEI Periode 2015 – 2017

					MVA berpengaruh positif terhadap harga saham	
7.	Nurul Rahmah Dewi, Uhud Darmawan Natsir, dan Anwar (JEEBM VOL.1 No.03, 2022)	<i>Internasional Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS), Department of Management, Faculty of Economics and Business. Universitas Negri Makasar</i>	<i>Application Of The Capital Asset Pricing Model (CAPM) Method In Determining Efficient Stock Group (Study On IDX30 In Indonesia Stock Exchange)</i>	<i>Teknik Fundamental</i>	Semakin besar risiko sistematis maka semakin kecil tingkat pengembalian yang diharapkan. Yang menunjukkan adanya hubungan nonlinier atau nonlinier antara β dengan E	Variabel independent yang digunakan yaitu CAPM
8.	Herlina, Suryadi, Nova Anggrainie (Sinta 4, E-ISSN 2623-1719, P-ISSN 1693-6876)	Coasting; Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, Universitas Prima Indonesia	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Indeks	Asumsi klasik, Regresi berganda, Uji T, Uji F dan	Adanya pengaruh positif antara CR, DER, EPS dengan return saham dan melalui uji F didapati adanya pengaruh antara seluruh rasio keuangan	Adanya penambahan variabel independen yaitu EPS dan variabel dependennya yaitu return saham.

			IDX30 2017-2018	Periode Koefisien Determinasi	dalam penelitian ini terhadap return saham, dengan pengaruh sebesar 13,6%	
--	--	--	--------------------	-------------------------------------	---	--

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu serta permasalahan yang dikemukakan oleh penulis, maka kerangka konseptual dapat ditunjukkan oleh gambar sebagai berikut:



Gambar 2 1 Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Return On Asset (ROA)* dengan Harga saham

Return On Asset menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba bersih setelah pajak. Semakin tinggi *Return On Asset* menggambarkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktiva dalam menghasilkan laba. Semakin

meningkatnya keuntungan yang dicapai perusahaan, maka akan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka semakin baik pula *return on asset* suatu perusahaan. Semakin tinggi *Return On Asset* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pencapaian keuntungan yang baik, juga menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik pula. Kondisi keuangan yang baik akan meningkatkan harga saham perusahaan. Meningkatnya harga saham perusahaan akan meningkatkan harga saham. Seperti yang digambarkan pada penelitian terdahulu Aprianti & Wahyuningsih, (2022) dan Haryanti & Murtiasih, (2019) kompak menyebutkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga saham pada IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021

2.4.2. Pengaruh *Current Ratio* (CR) dengan Harga saham

Current Ratio (CR) adalah salah satu bentuk dari rasio likuiditas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar. Pengukuran *Current Ratio* (CR) yang semakin tinggi, maka semakin terjamin hutang-hutang jangka pendek perusahaan terhadap kreditur. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban

jangka pendek yang akan jatuh tempo menggunakan aset yang perusahaan miliki dengan mudah. Apabila *current ratio* suatu perusahaan semakin tinggi dapat memungkinkan kinerja perusahaan mengalami kenaikan, serta kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo akan semakin baik, sehingga dapat mengakibatkan kenaikan harga saham suatu perusahaan. Meningkatnya harga saham perusahaan akan meningkatkan harga saham. Seperti yang digambarkan pada penelitian Pratama & Erawati (2014) dan Priliyastuti, N. dan Stella, (2017) menyebutkan bahwa variabel Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap Harga saham pada IDX30 di Bursa Efek Indonesia 2018-2021

2.4.3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan Harga saham

Debt to Equity Ratio (DER) ukuran yang menggambarkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang (perbandingan hutang dan modal) yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan modal (ekuitas) yang dimiliki. Jika pengukuran rasio meningkat berarti perusahaan lebih banyak dibiayai oleh kreditur (pemberi hutang atau investor) dibanding modal sendiri, maka akan semakin tinggi jumlah hutang yang harus dilunasi perusahaan dalam jangka waktu tertentu. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki pengukuran rasio *Debt to Equity Ratio* (DER)

yang rendah. Semakin rendah nilai *debt to equity ratio* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban atau hutang jangka panjang yang semakin kecil, sehingga potensi gagal bayar kewajiban suatu perusahaan pada saat jatuh tempo semakin kecil, hal tersebut dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Kondisi perusahaan dengan komposisi hutang lebih banyak daripada modal yang digunakan sebagai pembiayaan perusahaan, akan mengakibatkan tingkat kepercayaan investor menurun, sehingga dapat menyebabkan investor menarik kembali dana yang telah di investasikan. Hal tersebut dapat berpengaruh pada penurunan harga saham perusahaan sehingga berdampak pada harga saham. Seperti yang digambarkan pada penelitian (Priliyastuti & Stella, 2017) dan (Geha & Chandrarin, 2017) menyebutkan kenaikan risiko penggunaan hutang dapat menyebabkan penurunan harga saham, hal ini hipotesis DER berpengaruh negatif terhadap harga saham yang artinya semakin tinggi DER, semakin berpotensi mempengaruhi penurunan nilai Harga saham. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham pada IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021

2.4.4 Hubungan *Price Earning Ratio* dengan Harga saham

Price earning ratio (PER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai mahal murahnya saham berdasarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih. Laba bersih dalam hal ini adalah laba bersih per saham . *Price earning ratio* yang tinggi mengindikasikan investor

mengharapkan pertumbuhan laba bersih yang tinggi dari perusahaan. *Price earning ratio* yang tinggi pada saham dapat diinterpretasikan sebagai saham yang mahal jika pada periode waktu mendatang perusahaan tidak mampu meraih laba bersih yang lebih tinggi. Tingginya rendahnya *price earning ratio* ditentukan dengan membandingkannya dengan *price earning ratio* saham lain atau *price earning* sektor/pasar yang sesuai untuk dijadikan perbandingan. Perusahaan yang merugi tidak memiliki *price earning ratio*. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Nurmasari (2020) yang menyatakan bahwa PER menunjukkan berpengaruh terhadap harga saham. Sama halnya dengan hasil penelitian dari Aprianti & Wahyuningsih, (2022) yang menyatakan bahwa hasil pengujian menunjukkan PER berpengaruh terhadap harga saham Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham pada IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021

2.4.5 Hubungan *Return On Asset, Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham

Dari keempat variable tersebut yaitu (*Return On Asset, Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio*) mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi dalam mengetahui harga saham sebuah perusahaan karena rasio keuangan dapat mewakili bagaimana kondisi perusahaan tersebut. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan terdapat peningkatan pendapatan, laba bersih, atau margin keuntungan, dan juga meningkatkan

kepercayaan investor. Maka dari uraian diatas hipotesis ke lima dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H5 : *Return On Asset, Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022